

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan kelompok tani bisa diukur dari partisipasi petani dalam setiap kegiatan penyuluhan yang diberikan. Namun budaya masyarakat petani gurem yang sulit untuk mengadopsi inovasi teknologi yang telah disampaikan oleh lembaga petani menghambat terhadap keberhasilan usahatani. Penyuluhan pertanian yang merupakan proses pemberdayaan petani diharapkan mampu memberikan perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan memberikan arahan supaya terwujudnya perbaikan usaha, perbaikan teknis bertani, dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (Mardikanto, 2010). Oleh karena itu peran kelompok tani yang merupakan jembatan bagi petani untuk mendapatkan berbagai informasi sangat dibutuhkan.

Secara umum kelompok tani merupakan bagian dari penunjang untuk pembangunan pertanian yang berlaku di negara manapun. Tapi pada kenyataannya di Indonesia masih terlihat lemahnya organisasi petani dan banyaknya hambatan sehingga dalam perkembangannya lamban. Salah satu kelembagaan petani yang ada di pedesaan adalah kelompok tani. Menurut Nainggolan dan Erdiman (2014) kelompok tani merupakan suatu wadah berkumpulnya petani secara non formal yang dibentuk atas kepentingan bersama sesuai dengan kondisi lingkungan yang dipimpin oleh ketua untuk mencapai tujuan secara bersamaan. Upaya untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani dilakukan melalui pembinaan serta pendampingan secara berkelanjutan yang senantiasa menjadi tugas dan fungsi penyuluh terhadap kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Permentan Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani).

Kelompok tani yang merupakan pendorong dan penentu keberhasilan pembangunan pertanian yang didasari oleh kontribusi kelembagaan dipedesaan sebagai pemberi informasi tentang pertanian, aksesibilitas modal dan informasi pasar (Anantayu, 2011). Dengan adanya kelompok tani akan mempermudah

pemangku kebijakan dalam menyalurkan subsidi dan memberikan fasilitas terhadap pelaku utama dan pelaku usaha.

Upaya yang biasa dilakukan kelembagaan petani adalah dilakukannya penyuluhan. Penyuluhan yang diberikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha bertujuan mampu mempengaruhi sasarannya yang sesuai dengan perannya sebagai edukasi, inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, evaluasi, maupun sebagai penasehat petani (Mardikanto, 2009).

Penyuluhan pertanian masih dipersepsikan sebagai alat untuk mencapai target produksi secara nasional dengan melakukan pendekatan yang bersifat *top-down* dan sentralistik. Undang-undang Nomor 16 tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) menyebutkan bahwa penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan melakukan penyuluhan sebagai proses pembelajaran untuk petani supaya mereka bergabung dalam organisasi petani dengan tujuan mempermudah dalam mengakses informasi untuk kemajuan usahatani.

Produktivitas padi yang termasuk salah satu indikator ketahanan pangan harus benar-benar diperhatikan untuk mengantisipasi kecukupan persediaannya. Padi merupakan komoditas pangan sebagai penghasil beras mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi sehingga perlu adanya penanganan khusus dalam upaya untuk meningkatkan hasil. Peranan pemerintah dalam pengelolaan komoditas padi terlihat dari berbagai pemberian bantuan seperti menyediakan benih unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal kelembagaan tani (Ikbal, 2014).

Peningkatan produktivitas padi untuk menjamin ketahanan pangan perlu adanya bimbingan secara berkelanjutan dari kelembagaan petani terhadap petani. Upaya meningkatkan produktivitas padi dilakukannya pengolahan tanah tepat, penggunaan benih unggul sesuai dengan kondisi wilayah, cara tanam sesuai dengan anjuran, pemupukan yang cukup serta perawatan yang baik akan memberikan suatu keberhasilan dalam meningkatkan populasi produksi padi (Irawan, 2004). Dalam mendukung upaya tersebut perlu adanya sosialisasi kepada

petani tentang budidaya dan pengembangan teknologi supaya mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

Tahun 2014 luas panen padi sawah di Jawa Barat mengalami penurunan sebesar 2,35% sehingga jumlah produksi padi sawah juga mengalami penurunan sebesar 4,09%. Salah satu penyebab terjadinya penurunan jumlah produksi padi sawah di Jawa Barat karena terjadinya fluktuasi produksi pada masing-masing wilayah kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat itu sendiri.

Kabupaten Sukabumi yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas lahan sawah seluas 64.006 hektar (Jawa Barat dalam angka 2017). Jumlah produktivitas padi sawah di Kabupaten Sukabumi mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir mulai dari tahun 2015-2017 yang mana hal ini disebabkan oleh jumlah produktivitas pada masing-masing wilayah yang telah dijadikan sebagai sentral tanaman padi sawah. Adapun jumlah produktivitas padi sawah di Kabupaten Sukabumi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Produktivitas padi sawah di Kabupaten Sukabumi

Jumlah Produktivitas Padi Sawah Kabupaten Sukabumi 2015-2017 (ton/hektar)			
Tahun	2015	2016	2017
Jumlah	6,6	6,4	6,0

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2015 sampai dengan 2017 jumlah produktivitas padi sawah di Kabupaten Sukabumi mengalami permasalahan karena terjadinya penurunan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2015 dengan jumlah angka 6,6 ton perhektar, tahun 2016 juga menurun dengan jumlah angka 6,4 ton perhektar dan terakhir pada tahun 2017 dengan jumlah sebesar 6,0 ton perhektar. Salah satu penyebabnya dipengaruhi oleh jumlah produktivitas di masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukabumi. Untuk melihat sumber permasalahan yang sebenarnya maka akan dilakukannya pengembangan informasi dengan melihat jumlah produktivitas padi sawah dari salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukabumi yaitu di Kecamatan Kalibunder. Ketertarikan melakukan pengembangan informasi di Kecamatan Kalibunder karena memiliki lahan sawah paling luas diantara kecamatan-

kecamatan lain yang dapat ditanami tiga kali dalam semusim yaitu sebesar 1.847 hektare.

Tabel 2. Luas Tanah Sawah Menurut Jenis Penggunaan Paling Tinggi di Kabupaten Sukabumi (dalam hektar).

No	Kecamatan	Ditanami padi 1 kali	Ditanami padi 2 kali	Ditanami padi \geq 3 kali	Jumlah
1	Kalibunder	125	422	1.847	2.394
2	Cimanggu	139	102	1.779	2.040
3	Nagrak	-	18	1.599	1.617
4	Kadudampit	-	-	1.262	1.262

Dari tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Kalibunder memiliki jumlah lahan sawah paling luas yang dapat ditanami tiga kali dalam satu musim sebesar 1.847 hektar. Adapun untuk jumlah produktivitas di Kecamatan Kalibunder dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Kalibunder

Jumlah Produktivitas Padi Sawah Kecamatan Kalibunder 2015-2017 (ton/hektar)			
Tahun	2015	2016	2017
Jumlah	6,4	6,5	6,0

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi (2015-2017) jumlah produktivitas padi sawah di Kecamatan Kalibunder pada tahun 2015 sebesar 6,4 ton perhektar, pada tahun 2016 jumlah produktivitas sebesar 6,5 ton perhektar, dan pada tahun 2017 sebesar 6,0 ton perhektare. Melihat dari tabel jumlah produktivitas padi sawah di Kecamatan Kalibunder, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Kalibunder jumlah produktivitas padi sawah terjadi fluktuasi sehingga setiap tahunnya itu berbeda antara naik dan turun. Untuk mengetahui penyebab yang sebenarnya maka peran kelompok tani yang merupakan sebagai penunjang para petani ataupun juga biasa disebut sebagai tempat konsultasi dan bermusyawarah untuk memecahkan suatu permasalahan dikalangan petani khususnya petani di Kecamatan Kalibunder Kabupaten Sukabumi sehingga

penting untuk dikaji dengan tujuan mampu merangsang meningkatkan produktivitas khususnya padi sawah.

Berdasarkan uraian diatas, kajian tentang **“Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Kalibunder Kabupaten Sukabumi”** penting untuk dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas padi sawah di Kecamatan Kalibunder Kabupaten Sukabumi.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas padi sawah di Kecamatan Kalibunder Kabupaten Sukabumi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Aspek Guna Teoritis

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.

1.4.2. Aspek Guna Praktis

- 1) Untuk Peneliti, sebagai informasi mengenai peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas padi sawah di Kecamatan Kalibunder.
- 2) Untuk Petani, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan produktivitas padi sawah di Kecamatan Kalibunder.
- 3) Untuk Pemerintah, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pemangku kebijakan dalam rangka pengembangan kelompok tani dipedesaan.